

BAB I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Memiliki seorang anak adalah dambaan bagi setiap orang tua, kebahagiaan orang tua adalah memiliki anak yang sehat baik fisik maupun mental. Namun, tidak semua anak dilahirkan dalam keadaan normal, ada sebagian anak yang dilahirkan memiliki kekurangan dan keterbatasan baik secara fisik maupun psikis. Maka dari itu, anak yang memiliki keterbatasan harus mendapat perhatian lebih dari orang tua. Salah satunya adalah anak yang mengalami kesulitan belajar, seperti disleksia.

Disleksia didefinisikan sebagai bentuk kesulitan belajar membaca dan menulis terutama belajar mengeja dengan benar dan mengungkapkan pikiran secara tertulis (Mangunsong, 2009 dalam Devina & Penny 2016). Sedangkan menurut Jamaris (dalam Mustika, 2011) disleksia adalah kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan. Individu yang mengalami disleksia memiliki IQ normal bahkan diatas normal, akan tetapi memiliki kemampuan membaca 1 atau $\frac{1}{2}$ tingkat dibawah kemampuan IQ. Disleksia biasanya terjadi pada anak-anak dengan daya penglihatan dan kecerdasan normal. Anak-anak dengan disleksia biasanya dapat berbicara dengan normal tetapi memiliki kesulitan dalam menginterpretasi "*spoken language*" dan tulisan (Mustika, 2011).

Jika dilihat banyaknya individu yang mengalami disleksia khususnya anak dan remaja mengalami berbagai macam kesulitan, baik dari dalam individunya maupun lingkungan. Cukup berat seseorang yang mengalami disleksia, karena memiliki kesulitan dalam belajar, seperti mengeja, menulis, khususnya dalam membaca dan hal lain yang mengganggu dalam belajar. Bukan hanya masalah membaca saja, lebih dari itu orang yang mengalami disleksia memiliki

masalah dan kesulitan lain juga. Maka orangtua sangat berpengaruh terhadap perkembangan dari anak yang mengalami disleksia.

Bukan hal yang mudah bagi orangtua yang dianugerahi anak berkebutuhan khusus karena harus mendapatkan penanganan dan perhatian lebih. Menurut Mira (2012, dalam Faradina 2016) memiliki anak berkebutuhan khusus bisa menjadi salah satu beban yang berat bagi orangtua baik secara fisik maupun mental. Maka akan membuat reaksi emosional muncul, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus mampu membiasakan diri menghadapi peran yang berbeda dari sebelumnya, karena memiliki anak berkebutuhan khusus. Setiap anak berbeda, begitupun dengan anak yang berkebutuhan khusus berbeda satu dengan yang lainnya, maka dari itu akan berbeda pula penanganannya dan cara mendidiknya, begitupun dengan disleksia. Reaksi kurangnya penerimaan diri terhadap anak yang mengalami disleksia bisa ditemui pada orang tua, terutama ibu. Seharusnya, penerimaan sangat penting bagi anak. Menurut Bakwin & Bakwin (1972), rasa aman menjadi bagian dari komunitas yaitu keluarga akan berkembang hanya jika anak merasakan dirinya diterima dan dimengerti.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 7 orangtua yang memiliki anak disleksia yang tergabung dalam komunitas DPSG (komunitas yang memiliki anak disleksia), menyatakan bahwa pada saat mengetahui anaknya mengalami disleksia mereka kaget, marah, menyalahkan diri, sedih, kecewa, kesal, dan tidak terima dengan keadaan yang ada. Walaupun pada awalnya tidak mengetahui disleksia itu apa, namun tetap saja mereka merasa sedih dan kecewa. Setelah itu, mulailah mencari tahu tentang disleksia dan hal yang mendukungnya. Subjek mengatakan bahwa sulit dalam menerima keadaan, apalagi setiap melihat sikap dan tingkah laku yang dilakukan oleh anaknya, bahkan hal-hal yang kecil ataupun yang menurut kita mudah namun dilakukan oleh anak yang mengalami disleksia adalah hal yang sulit, dan hal tersebut membuat

sedih dan terkadang kesal. Ada juga yang mengatakan bahwa dirinya dengan suami masih sulit menerima, terkadang merasa bahwa ada kesalahan dalam dirinya yang membuat anaknya mengalami seperti itu. Adanya rasa bersalah dan tidak percaya dengan keadaan yang dihadapi, serta merasa kesulitan dalam menghadapi anak yang mengalami disleksia hal tersebut membuat orangtua lebih sulit dalam menerima, bahkan orang tua ada yang saling menyalahkan karena anaknya mengalami disleksia.

Hal-hal yang dirasakan oleh setiap ibu berbeda-beda, salah satunya menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang menimpa keadaan anaknya, subjek merasa bahwa dirinya takut akan adanya hubungan genetik walaupun subjek dan suaminya tidak mengetahui apakah mereka memiliki gangguan tersebut, namun keduanya tetap merasa bersalah terhadap apa yang menjadi masalah bagi anak mereka, karena merasa takut. Adapula yang merasa kesal karena kesulitan dalam merawat anak mereka, seperti anak yang kesulitan melakukan hal-hal yang mudah dan biasa dilakukan oleh anak seusianya namun karena keadaan anak tersebut membuat dia kesulitan dalam melakukannya, sehingga membuat ibu terkadang menjadi kesal. Selain itu, terdapat pula ibu yang merasa kecewa dan marah dengan keadaan anaknya, sehingga tidak jarang hal itu membuat subjek dan suaminya berselisih. Dari hasil wawancara beberapa ibu yang memiliki anak disleksia tersebut, memang pada awalnya mereka merasa kecewa, dan kesulitan dalam menerima keadaan. Dengan alasan yang beragam, mereka merasa kesulitan untuk menerima bahwa dirinya memiliki anak disleksia, sehingga hal tersebut membuatnya stress, bingung, takut, marah karena menghadapi anak yang disleksia, dan tidak mengetahui apa yang harus dilakukan, walaupun dengan seiring berjalannya waktu, para ibu mulai mampu menerima keadaan karena mulai mencari informasi tentang disleksia sendiri, walaupun terbiasa dengan keadaan yang dialami, ibu masih merasa kesulitan dalam merawat dan menerimanya, karena merasa bahwa

anaknya berbeda dari orang lain, sehingga masih merasa kesulitan dalam menerima kondisi yang dialami, serta kesulitan dalam menerima diri bahwa dirinya memiliki anak yang mengalami disleksia.

Bukan hal yang mudah menjadi orang tua dari anak yang mengalami disleksia, namun dengan bertambahnya ilmu dan orang yang mendukung dengan kondisi yang sama, sehingga merasa bahwa tidak sendiri, maka akhirnya mulai menyadari dan berusaha menjadi lebih baik untuk kebaikan anak. Dukungan sangat diperlukan oleh ibu yang memiliki anak disleksia, baik dukungan keluarga, suami, maupun dukungan lingkungan sekitar. Salah satu dukungan yang didapatkan oleh subjek adalah dukungan dari teman yang mengalami kondisi yang sama. Subjek berada dalam satu komunitas, yaitu komunitas DPSG (komunitas orang tua yang memiliki anak disleksia), dari hasil wawancara didapatkan bahwa, menurut orang tua yang menjadi anggota, mengatakan jika adanya komunitas menjadi suatu wadah dalam belajar, baik dari pakarnya, orang tua dan anak yang mengalami disleksia, berbagi tentang berbagai hambatan yang dirasakan, dan menjadi lebih bersyukur serta belajar lebih sabar dari kisah yang di dapat dari ibu-ibu lainnya (berbagi kisah, pengalaman, dan kesulitan serta cara menghadapinya), akhirnya merasa mempunyai teman dan tidak sendiri, sehingga setiap ibu lebih mampu menerima keadaan dirinya bahwa memiliki anak yang mengalami disleksia. Para ibu yang menjadi anggota komunitas merasa bahwa dengan adanya komunitas tersebut sangat memberikan manfaat bagi dirinya, karena sangat membantu untuk lebih bisa mengerti terhadap keadaan yang di hadapi. Dengan adanya komunitas para anggota saling mendukung, dan saling membantu satu sama lain, banyak kegiatan positif yang dilakukan, seperti mengadakan seminar tentang disleksia sehingga bisa menambah pengetahuan, kemudian adanya kumpulan rutin yaitu tempat untuk mengobrol dan sharing tentang keadaan yang dialami, kemudian dari hal tersebut bisa memberikan motivasi

dan banyak pelajaran yang bisa diambil, misalnya para ibu semakin merasa bersyukur dan lebih sabar dengan keadaan yang dihadapi, baik dari sharing dan dukungan yang dirasakan.

Dari data yang ada dapat disimpulkan bahwa memiliki anak yang mengalami disleksia bukanlah suatu hal yang mudah, apalagi untuk menerima keadaan bahwa sebagai orangtua diberikan amanah untuk membesarkan anak yang mengalami disleksia, dan hal tersebut adalah salah satu kesulitan yang paling sulit dihadapi. Menerima keadaan adalah hal yang dapat dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak disleksia, namun tidak banyak orang yang mampu menerimanya. Masih banyak orang tua khususnya ibu, yang masih sulit menerima keadaan dirinya bahwa memiliki anak yang mengalami disleksia.

Penerimaan diri (*self-acceptance*) adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan dengan diri sendiri, kualitas-kualitas, bakat-bakat sendiri, dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri (Chaplin, 2006). Menurut Ryff (1989 dalam Wangge dan Hartini 2013) penerimaan diri adalah keadaan dimana seseorang memiliki sikap yang positif terhadap dirinya, dapat menerima berbagai macam aspek diri baik maupun buruk, serta mampu memandang segala macam hal secara positif. Menurut Shereer (dalam Paramita & Margaretha 2013)

Penerimaan diri adalah suatu sikap yang digunakan dalam menilai diri dan keadaanya secara objektif, dan dapat menerima kelebihan-kelebihan maupun kelemahannya. Bukan hal yang mudah bagi orang tua untuk mampu menerima keadaan seorang anak yang berbeda dengan orang lain. Banyak hal yang dilalui oleh setiap orang tua yang memiliki anak disleksia, marah, kesal, merasa bersalah bahkan menolak. Faradina (2016) mengatakan bahwa terkadang orangtua memiliki masa untuk merenung dan tidak tahu apa yang harus dilakukan, atau tidak mengetahui tindakan apa yang tepat untuk dilakukan, dan tidak sedikit pula orang tua kemudian memilih

untuk tidak terbuka kepada teman, tetangga bahkan keluarga dekat, kecuali dokter yang menangani anak tersebut.

Orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak yang mengalami disleksia. Meskipun tidak mudah, namun perkembangan dari seorang anak, mendapat pengaruh besar dari orang tua. Oleh karena itu, yang harus lebih dulu menerima keadaan yang terjadi adalah orang tua. Yang mampu memberikan dukungan kepada orang tua adalah lingkungan, apalagi lingkungan yang mampu mendukung dan menerima orang tua yang memiliki anak yang mengalami disleksia.

Dukungan dari orang-orang terdekat ataupun lingkungan, baik keluarga maupun teman, seharusnya mampu memberi motivasi lebih kepada orang tua yang sedang berjuang untuk menerima keadaan. Apalagi lingkungan yang sama dengan orang tua tersebut, sehingga mampu merubah pola pikir dari setiap orang tua yang memiliki anak disleksia. Karena, orang tua yang belum mampu menerima keadaan bahwa anaknya mengalami disleksia sangat membutuhkan dukungan serta semangat dari lingkungannya.

Gollieb (dalam Setiawan & Pratitis, 2015) menyatakan bahwa dukungan sosial digunakan sebagai informasi verbal dan non-verbal yang dimunculkan dalam bentuk bantuan atau tingkah laku yang diberikan oleh orang terdekat yang dapat memberikan keuntungan dalam emosional dan berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Sarafino (dalam Okhtavia, 2014), menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, bantuan, dan penghargaan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu, adanya dukungan sosial berarti adanya penerimaan dari orang tua atau sekelompok orang terhadap individu yang menimbulkan persepsi dalam dirinya bahwa ia disayang.

Sarason (dalam Marni & Yuliawati, 2015) mengemukakan bahwa dukungan sosial adalah dukungan yang didapat dari keakraban sosial (teman, keluarga, anak ataupun orang lain) berupa pemberian informasi, nasehat verbal atau non verbal, bantuan nyata atau tidak nyata, tindakan yang bermanfaat sosial dan efek perilaku bagi penerima yang akan melindungi diri dari perilaku yang negatif. Menurut Sarafino (dalam Putri, 2013), menyatakan bahwa individu yang memperoleh dukungan sosial akan meyakini bahwa ia dicintai, dirawat, dihargai, berharga dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya.

Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Utami (2013) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri individu yang mengalami asma, dimana dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Marni & Yuniawati (2015), menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta.

Adapun hasil penelitian Devina dan Penny (2016), menyatakan bahwa penerimaan diri dilihat dari fase-fase menurut Kubler-Ross dan faktor-faktor yang mempengaruhi menurut Hurlock. Hasil yang didapat adalah proses penerimaan diri dari ketiga partisipan cenderung beragam, dan mengalami kelima fase tersebut. Proses penerimaan diri ibu didukung adanya faktor-faktor yang mempengaruhi dan menghambatnya. Faktor yang mempengaruhi seperti pemahaman diri, harapan yang realistis, tidak adanya hambatan lingkungan, tidak adanya stress emosional, kenangan akan keberhasilan, dan identifikasi dengan yang memiliki penyesuaian diri yang baik. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa suami partisipan cenderung bersikap *denial* dan tidak menerima mengenai kondisi anaknya yang disleksia. Adapun saran untuk

penelitian selanjutnya adalah dapat dilakukan dengan proses penerimaan yang dialami oleh suami, terutama dengan individu yang menduga dirinya mengalami disleksia. Selain itu, dapat juga memperhatikan kriteria-kriteria yang turut mendukung hasil penelitian, seperti latar belakang pendidikan, status sosial ekonomi, lamanya mengetahui gangguan disleksia anaknya, dan kegiatan yang mendukung proses belajar anaknya (terapi).

Jika dilihat dari data yang ada, bahwa data tersebut menyatakan jika menjadi orang tua yang memiliki anak disleksia bukan hal yang mudah, para ibu masih merasa kesulitan dalam menerima keadaan dirinya sebagai orang tua yang memiliki anak disleksia, namun mengetahui masih banyak yang mengalami hal tersebut, salah satunya karena mengikuti komunitas orang tua yang memiliki disleksia, membuat orang tua lebih merasa bahwa dia tidak sendiri, karena orang lain pun merasakan kondisi yang sama. Maka, dari hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Dislekisa”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak disleksia?”

Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak disleksia

Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

Kegunaan Teoritis

Untuk keilmuan psikologi, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi serta sumbangsih bagi kemajuan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya Psikologi Klinis, Psikologi Sosial.

Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat dan berguna bagi seluruh orang tua, sehingga dapat mengetahui pentingnya dukungan dengan penerimaan diri bagi orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus salah satunya disleksia.

